

## ANALISIS PERSEPSI PENGGUNA MEDIA SOSIAL TENTANG PEMBELAJARAN ONLINE DAN OFFLINE SEBAGAI KAJIAN DESAIN PEMBELAJARAN BLENDED YANG EFEKTIF DAN BERKUALITAS

Yuliana Olga Siba Sabon<sup>1</sup>, Abdul Rahim<sup>2</sup>, Hajra Yansa<sup>3</sup>, Dite Umbara Alfansuri<sup>4</sup>,  
Cristina Normalita de Lima<sup>5</sup>, Dewi Astuti Lismawati<sup>6</sup>, Damaris Marlissa<sup>7</sup>  
<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6, 7</sup>Universitas Musamus, Jl. Kamizaun Mopah Lama, Rimba Jaya, Merauke, Papua, Indonesia  
Email: [yulianasabon@unmus.ac.id](mailto:yulianasabon@unmus.ac.id)

---

### Article History

Received: 01-11-2024

Revision: 10-11-2024

Accepted: 12-11-2024

Published: 13-11-2024

**Abstract.** This research was conducted with the aim of examining the perception of twitter or X users about online and offline learning as a basis for considering blended learning design. The research was carried out using the Atlas.ti rocky thematic analysis approach. The stages of thematic analysis are data collection, category construction, sorting categories and data, naming categories, and finding meaning in each stage of analysis. The results of the study show that there are four groups of perceptions among students regarding the learning method they want: (1) students who prefer online learning, (2) students who prefer face-to-face learning, (3) students who are neutral, and (4) students who want a combination of online and face-to-face learning. Some of the factors that affect this perception include physical, psychological, and convenience factors offered by each learning method. This study also found a tendency to change perceptions among students. In order for online learning to provide optimal results, several important conditions are needed, namely guaranteed learning quality, student readiness to participate in learning independently and responsibly, and adequate online learning facility support.

**Keywords:** Blended Learning, Offline Learning, Online Learning

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji persepsi pengguna twitter atau X tentang pembelajaran online dan offline sebagai dasar pertimbangan desain pembelajaran *blended*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik berbantuan Atlas.ti. Tahapan analisis tematik adalah pengumpulan data, konstruksi kategori, melakukan sorting kategori dan data, menamakan kategori, dan menemukan makna dalam setiap tahapan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat golongan persepsi di antara pelajar mengenai metode pembelajaran yang mereka inginkan: (1) pelajar yang lebih menyukai pembelajaran daring, (2) pelajar yang lebih menyukai pembelajaran tatap muka, (3) pelajar yang bersikap netral, dan (4) pelajar yang menginginkan kombinasi antara pembelajaran daring dan tatap muka. Beberapa faktor yang memengaruhi persepsi tersebut mencakup faktor fisik, psikologis, serta kemudahan yang ditawarkan oleh masing-masing metode pembelajaran. Penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan perubahan persepsi di antara pelajar. Agar pembelajaran daring dapat memberikan hasil yang optimal, diperlukan beberapa syarat penting, yaitu kualitas pembelajaran yang terjamin, kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran secara mandiri dan bertanggung jawab, serta dukungan fasilitas pembelajaran daring yang memadai.

**Kata Kunci:** Pembelajaran *Blended*, Pembelajaran *Offline*, Pembelajaran *Online*

---

**How to Cite:** Sabon, Y. A. S., Rahim, A., Yansa, H., Alfansuri, D. U., Lima, C. N. D., Lismawati, D. A., & Marlissa, D. (2024). Analisis Persepsi Pengguna Media Sosial Tentang Pembelajaran *Online* dan *Offline* Sebagai Kajian Desain Pembelajaran *Blended* yang Efektif dan Berkualitas. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 6873-6882. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2090>

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran online merupakan salah satu jalan yang ditempuh untuk tetap melaksanakan pembelajaran selama masa pandemi misalnya pada saat pandemi Covid-19 ataupun pada saat tenaga pengajar mengalami kendala untuk bertatap muka secara langsung. Pembelajaran online memanfaatkan kemudahan teknologi, menghadirkan pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang. Guru dan pelajar secara fleksibel dapat melaksanakan pembelajaran di mana saja. Gagasan kenormalan baru (*new normal*) dalam pendidikan memberikan peluang pembelajaran secara online. Pembelajaran secara online memungkinkan pelajar dan guru tetap melaksanakan pembelajaran secara tidak langsung di dalam kelas (dilakukan secara *virtual*) (Argaheni, 2020; Firman, 2020).

Namun demikian pembelajaran online masih dalam kontroversi. Banyak anggapan bahwa pembelajaran *online* membawa dampak pada *learning loss* (Harususilo, 2021). Meskipun pembelajaran online dapat menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, namun terdapat berbagai tantangan dihadapi dalam pembelajaran online yakni kendala jaringan, kuota, perangkat (*gadget*) yang harus dimiliki pelajar, dan sebagainya. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pembelajaran online yang tidak berlangsung secara maksimal berdampak pada rendahnya capaian belajar (Mutaqinah & Hidayatullah, 2020; Prasetya & Harjanto, 2020; Sijabat et al., 2021).

Seiring pulihnya keadaan akibat pandemi covid-19, beberapa sekolah mulai melaksanakan pembelajaran secara offline. Hal ini disambut gembira oleh berbagai kalangan baik orang tua, pelajar, maupun pihak sekolah. Namun demikian tak jarang pula yang mengharapkan untuk tetap melaksanakan pembelajaran secara online. Hal ini dapat diketahui melalui pernyataan – pernyataan pengguna media sosial misalnya pengguna twitter. Para pengguna twitter sebagaimana pengguna sosial pada umumnya memanfaatkan akun medsosnya untuk menyalurkan pikiran, perasaan, dan sebagainya. Penyampaian pikiran pendapat dari pengguna medsos tentang apa yang dialami dikategorikan dalam persepsi. Istilah persepsi menurut KBBI diartikan sebagai tanggapan langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Robbins (2008) menyatakan bahwa persepsi merupakan interpretasi kesan – kesan individu atas pengalaman sensoris dalam memberikan arti bagi lingkungannya. Ermawati *et al.* (2016) menyimpulkan bahwa persepsi merupakan proses individu menerima, memproses informasi, maupun menginterpretasikan informasi untuk disampaikan kepada lingkungannya.

Persepsi terhadap pembelajaran online maupun *offline* dapat menjadi sebuah masukan yang relevan dalam penyelenggaraan pembelajaran *blended* di masa ini agar dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan berkualitas. Pembelajaran *blended* dapat dilakukan dalam beberapa model yakni (1) model utama secara tatap muka, di mana pembelajaran di kelas dilengkapi dengan pembelajaran online; (2) model rotasi, di mana siswa disajikan secara bergantian antara pembelajaran online dan berbasis kelas; (3) studi model fleksibel dimana jadwal pembelajaran online disesuaikan, dan dukungan tatap muka yang disediakan oleh guru sesuai kebutuhan (4) model lab, di mana siswa melakukan pembelajaran secara tradisional di kelas (tatap muka) dengan mengambil tambahan kelas/kursus online; (5) model virtual sebagai pengayaan (Bryan et al., 2016).

Pembelajaran *blended* menjadi sebuah pilihan dalam desain pembelajaran saat ini yang menggabungkan pembelajaran online dan pembelajaran offline. Dengan demikian, interpretasi persepsi pengguna medsos tentang pembelajaran online maupun offline memiliki relevansi dalam pengembangan pembelajaran *blended* yang efektif dan berkualitas. Hal ini didukung oleh Mulyadi (2017) yang menyatakan bahwa persepsi tentang pembelajaran dapat dipandang sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelusuran ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru maupun pengelola pendidikan lainnya untuk menciptakan strategi pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan berkualitas bagi peserta didik baik secara online maupun *offline* untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar peserta didik (Wahyudi & Azizah, 2016).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik dengan tahapan sebagai berikut: konstruksi kategori, melakukan sorting kategori dan data, menamakan kategori (Setiawan et al., 2021). Penelitian dilakukan dengan menggali data dari *twitter* dengan menggunakan kata kunci “Sekolah *online*”, “Sekolah *offline*”, “Enakan sekolah *online* atau *offline*”. Rentang waktu postingan/*tweet* yang dikumpulkan yakni sejak bulan September 2021. Hasil perolehan data dianalisis dengan menggunakan bantuan Atlas.ti. Proses analisis dimulai dengan pengkodean awal secara induktif terhadap data mentah. Kode-kode awal ini kemudian diperhalus, digabungkan, dan diberi nama yang lebih spesifik melalui proses *coding* siklus kedua. Kategori-kategori yang terbentuk kemudian dikelompokkan menjadi grup kode untuk memudahkan identifikasi tema-tema utama. Dengan menggunakan perangkat lunak Atlas.ti, proses analisis menjadi lebih sistematis dan efisien, memungkinkan peneliti untuk melacak perkembangan analisis dan

memvisualisasikan hubungan antara kategori. Adapun tahapan analisis yaitu (1) mengumpulkan data, (2) melakukan *coding* siklus 1: pengkodean dilakukan secara induktif, (3) melakukan *coding* siklus 2: melakukan penggabungan kode, membuat grup kode, melakukan rename kode agar lebih mudah dipahami, dan (4) menemukan makna dalam semua tahapan analisis.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data kecenderungan pemilihan jenis pembelajaran pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Jumlah data berdasarkan kategori kecenderungan pilihan

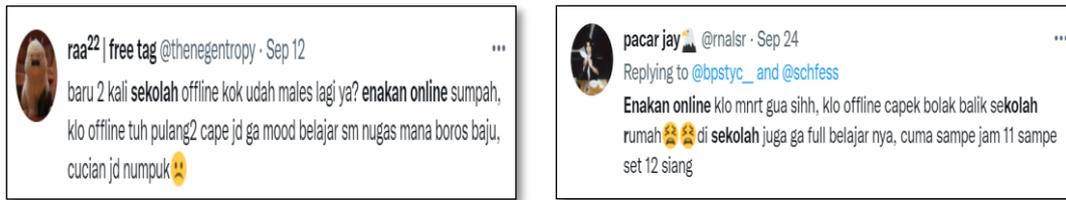
Pilihan	Jumlah
Pilihan Offline	33
Pilihan Online	56
Netral	2
Lainnya	5

Komentar pelajar pengguna twitter terkait alasan memilih mode pembelajaran *online* dan *offline* disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Alasan memilih pembelajaran online

No	Alasan memilih online	Persentase (%)
1	Terbiasa <i>online</i>	22%
2	Online tidak dibuli	4%
3	Online bisa memanjangkan rambut	4%
4	Malas <i>offline</i>	9%
5	Ingin <i>online</i>	9%
6	Online tidak buru-buru	4%
7	Online malas bertemu orang	4%
8	Online karena tidak punya <i>circle</i>	13%
9	Online bisa mager	13%
10	Offline pulang sekolahnya capek	17%

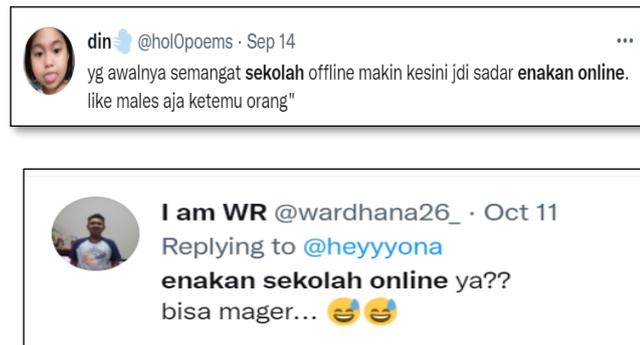
Berdasarkan Tabel 1 dan hasil analisis yang disajikan pada tabel 2 diketahui bahwa pembelajaran online paling banyak diminati oleh pelajar dengan alasan yang mendominasi seperti pembelajaran *offline* capek, tidak suka pembelajaran *offline* karena tidak punya teman atau *circle* di sekolah, sudah terbiasa dengan pembelajaran *online*, bisa bermalas – malasan dan sebagainya. Sedangkan pembelajaran *offline* kurang diminati oleh pelajar karena berbagai alasan yang di tampilkan pada gambar 1.



**Gambar 1.** Komentar tentang pembelajaran *offline* kurang diminati

Meskipun pembelajaran *online* lebih digemari, namun ditemukan sejumlah komentar pelajar pengguna X yang memilih pembelajaran *online* dengan alasan yang kurang relevan atau negatif yang ditampilkan pada Gambar 2.

“5:14 p 3 in 4  
hadehh ternyata lebih enakan sekolah online ya kl offline tu ky apa ya, males bgt kudu mandi pagi, sarapan, terus juga gabisa sambil tiduran HAHHAHA”



**Gambar 2.** Alasan memilih belajar *online*

Selain ditemukan komentar tentang kecenderungan memilih belajar *online* dengan berbagai alasan, ditemukan juga alasan positif untuk mengikuti pembelajaran secara *offline* di sekolah misalnya keinginan untuk bertemu teman dan juga ingin mendengar penjelasan guru secara langsung, yang ditampilkan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Alasan memilih sekolah *offline*

No	Alasan Memilih Offline	Persentase (%)
1	Sumpek online	6%
2	Offline bisa pacaran	13%
3	Offline lebih fokus ke guru	6%
4	malas online	19%
5	full masuk kelas	6%
6	Bisa bertemu teman	19%
7	Offline karena tidak paham materi	6%
8	Offline bisa dengar penjelasan guru	13%
9	Capek <i>online</i>	6%
10	Ada kenangan sekolah kalau offline	6%

Kecenderungan memilih pembelajaran *offline* juga disebabkan oleh pandangan negatif beberapa pelajar tentang pembelajaran *online* yang ditampilkan pada Gambar 3



**Gambar 3.** Pandangan negatif terhadap pembelajaran *online*

Selain pandangan positif dan negatif terkait kecenderungan memilih pembelajaran *online* atau *offline*, beberapa pelajar pengguna *twitter* atau X juga diketahui memberikan pernyataan netral atau tidak memilih pembelajaran *online* maupun *offline*.

“42:1 p 1 in sekolah online offline - Twitter Search \_ Twitter  
 [REDACTED] @lepmunnaa · Dec 19  
 Kalo sekarang di suruh milih  
 sekolah offline atau online, gue ga bisa milih”

Pada kategori pilihan lainnya, merupakan kelompok komentar yang menyatakan keinginan untuk mengikuti pembelajaran secara *offline* tetapi menghendaki agar ujian atau penilaian akhir semester diadakan secara *online*.

“2:4 p 6 in sekolah online - Twitter Search \_ Twitter  
 Semoga pas gue online”  
 “4:5 p 1 in 3  
 Offline untuk pelajaran biasa”  
 “4:8 p 2 in 3  
 Klo sekolah enakan offline tp pas ulangan enaknya online”

## DISKUSI

Pembelajaran *online* massif dilaksanakan di Indonesia sejak awal pandemi covid-19. Pembelajaran *online* bukanlah sebuah hal baru namun telah dicanangkan sebagai inovasi dalam pembelajaran yang memanfaatkan kemudahan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Susanty, 2020). Peserta didik dan guru dituntut untuk beradaptasi dan dapat melaksanakan pembelajaran *online* dengan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *online* memberikan kemudahan bagi guru dan peserta didik karena pembelajaran dapat dilaksanakan secara fleksibel (Munandar et al., 2020). Seiring pulihnya

pandemi, pembelajaran *offline* atau tatap muka kembali diadakan. Namun demikian topik pembelajaran *online* dan *offline* masih diperbincangkan dan dibandingkan. Hal ini terlihat melalui berbagai komentar pada sosial media.

Pandangan dan berbagai komentar atau alasan pelajar pada sosial media terkait pembelajaran *online* dan *offline* menggambarkan kecenderungan pelajar dalam memilih atau menyukai pembelajaran (*online*, *offline* atau netral). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tampak faktor yang mempengaruhi kecenderungan meliputi faktor fisik dan psikis, serta kemudahan yang diperoleh dalam pembelajaran *online* maupun *offline*. Faktor fisik meliputi kelelahan fisik, jarak tempuh, ruang gerak yang terbatas (di rumah saja), dan sebagainya. Sedangkan faktor psikis meliputi hubungan sosial dengan teman, *stress*, kenangan, dan sebagainya. Pelajar yang memiliki pandangan positif terhadap pembelajaran *offline* cenderung memiliki sikap menyukai/menginginkan pembelajaran *offline*. Begitu pula sebaliknya. Namun demikian, banyak ditemukan pula pelajar yang memilih pembelajaran *online* dengan alasan yang negatif atau kurang relevan karena ada kecenderungan untuk bersikap tidak disiplin seperti memanjangkan rambut dan bisa bermalas-malasan. Beberapa komentar juga menunjukkan bahwa pembelajaran *online* memberikan peluang tindakan yang merugikan misalnya nyontek, kerjasama, tugas atau ujian tidak dikerjakan oleh pelajar sendiri, dll. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian guru bila dilaksanakan pembelajaran secara *online* maupun pembelajaran secara *blended*.

Komentar positif maupun negatif terkait pembelajaran *online* maupun *offline* pada *twitter* atau X merupakan bagian dari sudut pandang atau persepsi pengguna. Persepsi ini memiliki asosiasi dengan gambaran diri dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran *online* maupun *offline*. Dengan demikian, persepsi pelajar tentang pembelajaran dapat mempengaruhi kualitas belajar. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa persepsi siswa tentang pembelajaran dan faktor – faktor yang mendukung dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi, kualitas belajar, serta prestasi belajar (Ramadhan & Soenarto, 2015)

Kecenderungan pengguna *twitter* atau X, yang merupakan seorang pelajar dalam memilih pembelajaran *online* dengan alasan yang tidak mendasar dapat merugikan pelajar misalnya ketuntasan materi pelajaran tidak sesuai kurikulum (Wegasari et al., 2021) dan pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan (Prasetya & Harjanto, 2020). Selanjutnya (Sijabat et al., 2021) menyatakan bahwa rendahnya kesadaran siswa dan tanggung jawab siswa dalam belajar menyebabkan capaian hasil belajar tidak maksimal. Berdasarkan uraian tersebut maka beberapa hal yang diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran *blended* adalah

- Model desain *blended* yang dipilih yang disesuaikan dengan kebutuhan atau karakteristik siswa. Misalnya berdasarkan persepsi pelajar pengguna *twitter* atau X beberapa pelajar menginginkan penjelasan guru maka pembelajaran *blended* dapat diberikan proporsi tatap muka secara langsung agar dapat memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan penjelasan.
- Platform pembelajaran *blended* yang digunakan hendaknya memfasilitasi interaksi antara guru dan peserta didik, maupun antar peserta didik sehingga tetap memungkinkan interaksi, penjelasan, dan kolaborasi serta dapat menghindari kecurangan.
- Media dan sumber belajar yang digunakan interaktif agar tidak membosankan.
- Penugasan yang diberikan tetap memperhatikan faktor fisik dan psikis peserta didik.

Keempat poin tersebut di atas perlu menjadi perhatian agar pembelajaran *blended* dapat berjalan efektif dan berkualitas. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa desain pembelajaran *blended* yang efektif dan berkualitas harus berpusat pada peserta didik dan mempertimbangkan kemampuan peserta didik yang beragam agar dapat memberikan kontribusi dalam keberhasilan belajar peserta didik (Lai et al., 2016). Komunikasi atau interaksi, serta kenyamanan peserta didik juga merupakan faktor yang penting dalam desain pembelajaran *blended*, agar peserta didik memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran (Futch et al., 2016).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 golongan persepsi pelajar yakni pelajar yang menginginkan pembelajaran tetap dilaksanakan secara *online*, pelajar yang ingin melaksanakan pembelajaran secara *offline*, pelajar yang bersikap netral, serta pelajar yang memilih untuk mengikuti pembelajaran *online* dan *offline* (pelaksanaan pelajaran secara *offline* namun ujian secara *online*). Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi dan alasan pemilihan yakni faktor fisik dan psikis, serta berbagai kemudahan dalam pembelajaran *online* maupun *offline*.

Selain itu terdapat kecenderungan perubahan persepsi dan sikap pelajar yang sebelumnya menginginkan pembelajaran secara *offline*, setelah mengikuti kembali pembelajaran secara *offline* tetapi berkeinginan untuk melaksanakan pembelajaran secara *online*. Sebagian besar pelajar yang memberikan komentar pada *twitter* atau X memiliki keinginan lebih tinggi untuk mengikuti pembelajaran secara *online*. Namun demikian pembelajaran *online* memiliki beberapa dampak yang merugikan bila pelajar tidak memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam belajar. Pembelajaran *online* dapat membawa dampak yang memuaskan bila kualitas

pembelajaran terjamin, siswa siap mengikuti pembelajaran secara sadar dan bertanggung jawab, serta dukungan fasilitas pembelajaran *online* yang memadai. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran gabungan *online* dan *offline* atau pembelajaran *blended* perlu memperhatikan model *blended* yang dipilih berdasarkan karakteristik peserta didik, platform yang digunakan, serta dukungan kenyamanan dan interaksi agar tercipta pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

## REFERENSI

- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi COVID-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(2), 99–108. <https://doi.org/10.20961/PLACENTUM.V8I2.43008>
- Bryan, A., & Volchenkova, K. N. (2016). Blended Learning: Definition, Models, Implications for Higher Education. *Bulletin of the South Ural State University Series "Education. Education Sciences,"* 8(2), 24–30. <https://doi.org/10.14529/ped160204>
- Ermawati, N., Ermawati, N., & Delima, Z. M. (2016). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, dan Pengalaman Terhadap Minat Wajib Pajak Menggunakan Sistem E-Filing. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(2), 163–174. <https://doi.org/10.30659/jai.5.2.163-174>
- Firman, F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *BIOMA: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 2(1), 14–20. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/bioma/article/view/743>
- Futch, L. S., Denoyelles, A., Thompson, K., & Howard, W. (2016). "Comfort" as a Critical Success Factor in Blended Learning Courses. *Online Learning*, 20(3), 140–158. <https://doi.org/10.24059/OLJ.V20I3.978>
- Harususilo, Y. E. (2021, March 27). *Setahun Pembelajaran Daring, Benarkah Terjadi "Learning Loss"?* Halaman all - Kompas.com. Kompas.Com. <https://edukasi.kompas.com/read/2021/03/27/150334571/setahun-pembelajaran-daring-benarkah-terjadi-learning-loss?page=all>
- Lai, M., Lam, K. M., & Lim, C. P. (2016). Design principles for the blend in blended learning: a collective case study. *Teaching in Higher Education*, 21(6), 716–729. <https://doi.org/10.1080/13562517.2016.1183611>
- Mulyadi, Y. (2017). Pembelajaran menyenangkan di sekolah menengah. *Jurnal Kependidikan*, 18(1). <https://jurnal.unsur.ac.id/jkp/article/view/214>
- Munandar, A., Sulistiani, H., Adrian, Q. J., & Irawan, A. (2020). PENERAPAN SISTEM INFORMASI PEMBELAJARAN ONLINE DI SMK AL-HUDA LAMPUNG SELATAN. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.33365/JTA.V1I1.668>
- Mutaqinah, R., & Hidayatullah, T. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring (Program BDR) Selama Pandemi Covid-19 di Provinsi Jawa Barat. *JURNAL PETIK*, 6(2), 163–172. <https://doi.org/10.31980/JPETIK.V6I2.869>
- Prasetya, T. A., & Harjanto, C. T. (2020). Pengaruh Mutu Pembelajaran Online dan Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar Saat Pandemi Covid19. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 17(2), 188–197. <https://doi.org/10.23887/JPTK-UNDIKSHA.V17I2.25286>

- Ramadhan, A. N., & Soenarto, S. (2015). Pengaruh persepsi siswa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar teori kejuruan siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 297–312. <https://doi.org/10.21831/JPV.V5I3.6485>
- Robbins, S. P. (2008). *Perilaku Organisasi* (B. Molan (ed.)). PT. Intan Sejati.
- Setiawan, C., Anwar, M. H., & Yeats, J. T. (2021). “Something You Do with Your Body”: The Experience and Meaning of Physical Activity from the Perspective of Transnational Youth. *Annals of Applied Sport Science*, 9(3), 1–11. <https://doi.org/10.29252/aassjournal.963>
- Sijabat, O. P., Simanjuntak, T., Sijabat, A., & Silaen, S. (2021). Pengaruh Strategi Pembelajaran Online Terhadap Capaian Hasil Belajar Siswa Kelas Iii Sd Negeri 122358 Pematangsiantar. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(2), 214–229. <https://doi.org/10.54367/AQUINAS.V4I2.1233>
- Susanty, S. (2020). Inovasi Pembelajaran Daring Dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2), 157–166. <https://doi.org/10.47492/JIH.V9I2.289>
- Wahyudi, D., & Azizah, H. (2016). Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Konsep Learning Revolution. *ATTARBIYAH*, 26(0), 1–28. <https://doi.org/10.18326/TARBIYAH.V26I0.1-28>
- Wegasari, K., Utomo, S., & Surachmi, S. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di SDN Cabean 3 Demak. *JURNAL PENELITIAN*, 15(1), 27–50. <https://doi.org/10.21043/JP.V15I1.9109>